



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TARADUF DALAM AL-QURAN: ANALISIS
MAKNA LAFADZ *AL-MAYT*, *JÂTSIMÎN*, DAN *SAW'AH*
(SUATU PENDEKATAN SEMANTIK)
SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**MAULIDA ANNISA
NIM:12030224963**

**Pembimbing I
Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D**

**Pembimbing II
Agus Firdaus Chandra, Lc., MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: *Taraduf Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Lafadz Al-Mayt, Jatsimin, dan Saw'ah* (Suatu Pendekatan Semantik)

Nama : Maulida Annisa

NIM : 12030224963

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Maret 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru,
Dekan,



Dr. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

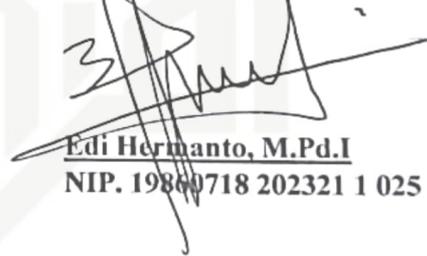
Panitia Ujian Sarjana

Ketua



Dr. Afrizal Nur, MIS
NIP. 19800108 200310 1 001

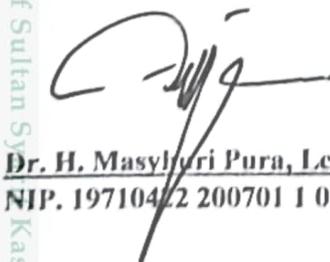
Sekretaris



Edi Hermanto, M.Pd.I
NIP. 19860718 202321 1 025

MENGETAHUI

Penguji III



Dr. H. Masyhuri Pura, Lc., M.A
NIP. 19710422 200701 1 019

Penguji IV



Dr. Lalla Sari Masyhur, M.A
NIP. 19790227 200912 2 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Heri Muliawan S. A. Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Pengajuan Skripsi
An. Maulida Annisa

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Maulida Annisa
NIM : 12030224963
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Judul : *Taraduf Dalam Al-Quran: Analisis Makna Lafadz Al-Mayt, Jatsimin, dan Saw'ah (Suatu Pendekatan Semantik)*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 April 2024
Pembimbing I,

Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D
NIP. 198905022023211016



AGUS FIRDAUS CHANDRA, Lc., MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara/i
An. Maulida Annisa

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Maulida Annisa
NIM : 12030224963
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Judul : *Taraduf Dalam Al-Quran: Analisis Makna Lafadz Al-Mayt, Jatsimin, dan Saw'ah (Suatu Pendekatan Semantik)*

Dengan ini dapat disetujui untuk diuji secara resmi dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 April 2024
Pembimbing I,

Agus Firdaus Chandra, Lc., MA
NIP. 19850829201503 1 002

Undang-Undang
Kekompesitasan
Ditujukan sebagai
bagian m. Didukung
sebagian atau seluruh
karya tulis ini tanpa
mencantumkan dan
menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya
untuk kepentingan
pendidikan, penelitian,
penulisan karya ilmiah,
penyusunan laporan,
penulisan kritik atau
tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak
merugikan kepentingan
yang wajar UIN Suska
Riau.
2. Dilarang mengumumkan
dan memperbanyak
sebagian atau seluruh
karya tulis ini dalam
bentuk apapun tanpa
izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Maulida Annisa

NIM

: 12030224963

Tempat/Tgl. Lahir

: Pekanbaru, 14 Mei 2002

Fakultas

: Ushuluddin

Prodi

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi

: *Taraduf* Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Ladafz Al-Mayt, *Jâtsimîn*, dan *Saw'ah* (Suatu Pendekatan Semantik)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulis Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 24 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Maulida Annisa
NIM. 12030224963

MOTTO

**“PENGETAHUAN YANG BAIK ADALAH YANG
MEMBERIKAN MANFAAT, BUKAN HANYA DIINGAT”.**
BY IMAM SYAFI’I

**“KUNCI SEBUAH KEBERHASILAN ADALAH SELALU
OPTIMIS DENGAN APA YANG DIKERJAKAN”.**
BY MY SELF

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat beserta salam senantiasanya kita curahkan kepada suri tauladan terbaik umat manusia yakni, Baginda Rasulullah SAW. Yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui **“TARADUF DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS MAKNA LAFADZ AL-MAYT, JÂTSIMÎN, DAN SAWAH (SUATU PENDEKATAN SEMANTIK)**. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir, sekaligus memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.

Selanjutnya pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang selalu memberi motivasi, doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada ayahanda Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us, Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, S.Th.I., MIS, Wakil Dekan III Dr. H.M. Ridwan HASbi, Lc., MA.
2. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Khairunnas, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada ustadz Agus Firdaus Chandra, Lc., MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu materi.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan serta masukan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penulis mampu berjalan sejauh ini.
5. Terima kasih kepada ustadz Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D dan ustadz Agus Firdaus Chandra Lc., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada ibu/bapak dosen lainnya yang telah memberikan materi-materi selama perkuliahan berlangsung. Semoga ilmu yang diberikan ibu/bapak dosen berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia maupun akhirat.
6. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan kepada penulis serta seluruh staf pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Mursadat dan Elvi Juita untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan dalam membesarkan dan juga membimbing penulis agar selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini demi meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala aspek baik yang penulis raih adalah karena campur tangan beliau berdua.
8. Terima kasih kepada Amir Mahdi yang telah mensupport penulis selama masa perkuliahan, turut membantu dalam penulisan, serta mendengarkan segala keluh kesah penulis dalam masa penyusunan hingga sampai di titik saat ini.
9. Sahabat seperjalanan semasa kuliah yakni; Cindy Setiani, Dini Putri, Miftahul Husna yang selalu mensupport penulis selama masa perkuliahan, mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan, saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebajikan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Terima kasih kepada teman IAT D 2020, yang selalu memberikan motivasi, mengingatkan dalam kebaikan, mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan, dan semoga Allah SWT pertemukan kita Kembali di syurga-Nya kelak.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa yang tiada hentinya, rasa syukur yang teramat besar penulis hantarkan kepada-Nya, atas segala izin serta limpahan berkah dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebajikan semua pihak yang membantu diterima disisi-Nya dan berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya, *Aamiin ya rabbal 'Aalamiin*.

Pekanbaru, 24 Maret 2024
Penulis,

Maulida Annisa
NIM. 12030224963



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING 1	
NOTA DINAS PEMBIMBING 2	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
المخلص	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	10
A. Landasan Teori	10
1. <i>Taraduf</i>	10
a. Definisi <i>Taraduf</i>	10
b. Pandangan Ulama Tentang <i>Taraduf</i> dalam Al-Quran	13
c. Sebab-Sebab Terjadinya <i>Taraduf</i>	19
2. Semantik.....	20
a. Definisi Semantik	20
b. Sejarah Perkembangan Semantik	21

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Urgensi Mempelajari Semantik	23
d. Semantik dan Ilmu <i>Dalalah</i>	23
e. Semantik Al-Quran	24
3. <i>Al-Mayt</i>	25
4. <i>Jâtsimîn</i>	27
5. <i>Saw'ah</i>	27
B. Literatur Review	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Penafsiran Ayat Berkenaan Tentang <i>Al-Mayt</i> , <i>Jâtsimîn</i> , dan <i>Saw'ah</i> .34	
1. <i>Al-Mayt</i>	34
a. <i>Al-Mayt</i> ; Mati Karena Hilangnya Kekuatan <i>Namiyah</i> (Pertumbuhan).....	34
b. <i>Al-Mayt</i> ; Mati Karena Hilangnya Kekuatan <i>Al-Hasah</i> (Perasaan, Pengetahuan)	38
c. <i>Al-Mayt</i> ; Mati Hilangnya Kekuatan Akal	42
d. <i>Al-Mayt</i> ; Mati dalam Arti Kekhawatiran atau Ketakutan	45
e. <i>Al-Mayt</i> ; Mati dalam Arti Tidur	47
f. <i>Al-Mayt</i> ; Kematian dengan izin Allah	52
g. <i>Al-Mayt</i> ; Kematian Tentunya Melalui tugas Malaikat Maut...55	
2. <i>Jâtsimîn</i>	56
a. <i>Jâtsimîn</i> ; Kematian Akibat Azab dari Allah SWT	56
3. <i>Saw'ah</i>	61
a. <i>Saw'ah</i> ; Kematian Mengikuti Hawa Nafsu	61
B. Persamaan dan Perbedaan yang Terkandung dalam Lafadz <i>al-mayt</i> , <i>Jâtsimîn</i> , dan <i>saw'ah</i>	67



BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR LAMPIRAN AYAT	73
BIOGRAFI PENULIS	77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persamaan lafadz <i>al-mayt</i> , <i>jâtsimîn</i> , dan <i>saw'ah</i>	66
Table 4.2 Perbedaan lafadz <i>al-mayt</i> , <i>jâtsimîn</i> , dan <i>saw'ah</i>	67

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = Î misalnya قيل menjadi *qîla*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya *دون* menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (*aw*) = $و$ misalnya *قول* menjadi *qawlun*

Diftong (*ay*) = $ي$ misalnya *خير* menjadi *khayrun*

C. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya *الرسالة للمدرسة* menjadi *al-risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في الله رحمة* menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- c. *Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *taraduf* dalam Al-Quran: analisis makna lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah* (suatu pendekatan semantik). Dalam Al-Quran, terdapat beragam kata yang sebenarnya memiliki arti yang sama, dalam Bahasa Arab konsep ini disebut *taraduf* atau sinonimitas. Terkait *taraduf* ini terdapat perbedaan pendapat akan keberadaannya, ada yang pro terhadap *taraduf* dan kontra. Salah satu yang akan diungkap ialah *taraduf* dalam lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah*, ketiga lafadz ini memiliki persamaan, yaitu orang yang mati. Sedangkan perbedaannya dilihat dari segi *shighahnya*, zaman, dan makna lughawinya. Kata *al-mayt* terdapat dalam beberapa surat yaitu: Q.S Ar-Rum [30]:19, Q.S Qaf [50]: 11, Q.S Maryam [19]: 23, Q.S Maryam [19]: 66, Q.S Al-An'am [6]: 122, Q.S Ibrahim [14]: 17, QS. Az-Zumar [39]: 42, QS. Ali-Imran [3]: 169, QS. Ali-Imran [3]: 145, QS. Sajadah [32]: 11. Kemudian *jâtsimîn* merupakan orang yang mati dalam kondisi diazab oleh Allah SWT. Adapun surat yang membahas mengenai *jâtsimîn* antara lain: QS. Al-A'raf [7]: 8, QS. Hud [11]: 94, QS. Hud [11]: 67. Lalu *saw'ah* yang bermakna orang yang mati didiamkan beberapa lama. Beberapa surat yang menjelaskan tentang *saw'ah* yaitu, QS. Al-Maidah [5]: 31, Q.S Al-A'raf [7]: 20. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn* dan *saw'ah* di dalam Al-Quran menurut para mufassir dan apa persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah*. Kemudian adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah* yang terdapat di dalam Al-Quran menurut para mufasirin dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah* yang terdapat di dalam Al-Quran. Metode penelitian yang di lakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, dengan pendekatan linguistik. Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisis makna-makna yang terkandung di dalamnya

Kata kunci: *Taraduf, Al-mayt, Jâtsimîn, Saw'ah*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

This undergraduate thesis was entitled *Taraduf* in the Al-Quran: The meaning of Analisis lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, and *saw'ah* (a semantik approach). In Al-Qur'an, there are various words that actually have the same meaning, in Arabic this concept is called *taraduf* or synonymity. Regarding *taraduf*, there are differences of opinion regarding its existence, some are pros and cons. One thing that will be revealed is *taraduf* in lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, and *saw'ah* have something in common, namely people who die. Meanwhile, the differences are seen in terms of the *shighah*, era, and the meaning of the lughawi. The word *al-mayt* is found in several letters, namely: Q.S Ar-Rum [30]: 19, Q.S Qaf [50]: 11, Q.S Maryam [19]: 23, Q.S Maryam [19]: 66, Q.S Al-An'am [6]: 122, Q.S Ibrahim [14]: 17, QS. Az-Zumar [39]: 42, QS. Ali-Imran [3]: 169, QS. Ali-Imran [3]: 145, QS. Sajadah [32]: 11. Then *jâtsimîn* is a person who dies under the conditions of punishment by Allah SWT. The letters that discuss *jâtsimîn* include: QS. Al-A'raf [7]: 8, QS. Hud [11]: 94, QS. Hud [11]: 67. Then *saw'ah* which means the dead person is kept quiet for some time. Several letters explain about *saw'ah*, namely, QS. Al-Maidah [5]: 31, Q.S Al-A'raf [7]: 20. The formulation of the problem in this research is what is the meaning of the words *al-mayt*, *jâtsimîn* and *saw'ah* in the Al-Quran according to the mufassir and what are the similarities and differences contained in lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, and *saw'ah* then the aim of this research is to find out what meanings are contained in lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, and *saw'ah* contained in the Al-Quran and to find out the similarities and differences in lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, and *saw'ah* contained in the Al-Quran. The research method carried out in this study used a descriptive-analytic method, with a linguistic approach. The author traces and collects related verses, then analyzes the meanings contained therein.

Keywords: *Taraduf*, *Al-mayt*, *Jâtsimîn*, *Saw'ah*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



المخلص

هذه الرسالة تحت العنوان "الترادف في القرآن: تحليل معنى لفظ الميت، وجاثمين، وسوءة (مقاربة دلالية)". وهناك كلمات مختلفة في القرآن ذو نفس المعنى، وهذا المفهوم يسمى بالترادف أو المرادف. وكان لهذا الترادف اختلافات لدى اللغويين. فمنهم من توافق بوجوده ومنهم من يعارض ومن المرادفات العديد ترادف التي ثلاث الفاظ وهي الميت وجاثمين وسوءة لديهم شيء مشترك، وهو الأشخاص الذين يموتون. وفي الوقت نفسه، تظهر الاختلافات من حيث الشيقة والعصر ومعنى اللوغوي. كلمة الميت موجودة في عدة حروف وهي: الروم [٣٠]: ١٩، ق [٥٠]: ١١، مريم [١٩]: ٢٣، آل - الأنعام [٦]: ١٢٢، إبراهيم [١٤]: ١٧، الزمر [٣٩]: ٤٢، علي عمران [٣]: ١٦٩، علي عمران [٣]: ١٤٥، السجادة [٣٢]: ١١. ثم جاتسيمين هو من يموت علي ظروف عذاب الله سبحانه وتعالى. الرسائل التي تناقش جاتسيمين تشمل: الأعراف [٧]: ٨، هود [١١]: ٩٤، هود [١١]: ٦٧. ثُمَّ السَّوْعَةُ أي إسكات الميت مدة من الزمن. عدة رسائل تشرح عن الساعة وهي المائدة [٥]: ٣١، الأعراف [٧]: ٢٠. وصياغة المشكلة في هذا البحث هي ما معنى كلمات الميت وجاثمين وسوءة في القرآن عند المفسر وما هي أوجه التشابه والاختلاف الموجودة في لافاظ الميت وجاثمين وسوءة ثم إن الهدف من هذا البحث هو معرفة المعاني التي وردت في لفظ الميت، وجاثمين، وسوءة الواردة في القرآن الكريم، ومعرفة أوجه التشابه والاختلاف في لفظ الميت، وجاثمين، وسوءة. الواردة في القرآن. واستخدم منهج البحث في هذه الدراسة المنهج الوصفي التحليلي، ذو المدخل اللغوي. ويتتبع المؤلف الآيات المرتبطة بها ويجمعها، ثم يحلل المعاني الواردة فيها

كلمات البحث: الترادف, الميت, جاثمين, سوءة

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika berbicara tentang kandungan Al-Qur`an, bahwa di celah kandungan kitab suci itu ditemukan paling tiga aspek keistimewaan atau mukjizat yang menjadi bukti kebenarannya, salah satunya adalah keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur`an. Memang sulit bagi yang tidak mendalami bahasa Arab pun untuk dapat memahami dan merasakannya. Pakar bahasa Abu al-Hadid, seperti dikutip as-Suyuthi, mengibaratkan keindahan bahasa bagaikan seorang perempuan yang menyanggah aneka tolak ukur kecantikan, warna kulitnya putih menarik, bibirnya bagaikan delima merekah, dan perawakannya sempurna. Lalu ada lagi yang lain yang lebih rendah nilainya dalam tolak ukur kecantikan, namun ia lebih menarik, mata lebih tertuju kepadanya. Mengapa demikian? Itu tidak dapat dijelaskan. Itu adalah perasaan rasa. Ilmu-ilmu kebahasaan ikut membantu, tapi rasalah yang lebih berperan.¹

Salah satu keistimewaan Al-Qur`an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.² Bahasa Al-Qur`an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang saling berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa Al-Qur`an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kandungan bahasa Al-Qur`an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.³

Hidup dan mati silih berganti adalah sunnatullah dalam ciptaan-Nya dan pergantian itu menyangkut individu dalam setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Kematian adalah suatu yang nyata, yang mana hanya Allah SWT lah yang Maha Kekal dan Maha Hidup. Kematian ibarat anak panah yang lepas dari busurnya, akan terus-menerus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed: Abd. Syakur. DJ, (Tangerang: Lenter Hati, 2013), hlm. 337-338.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 120.

³ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Sunan Kali Jaga Press, 2009), hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sasarannya saat itu pula kematian datang menjemput. Kecepatan anak panah itu melebihi kecepatan yang diketahui makhluk, sehingga betapapun kencangnya makhluk berlari dan seberapa kokohnya perlindungan yang dibuatnya, maka anak panah itu pasti akan menemuinya.⁴

Kematian dipandang sebagai kekuatan dahsyat yang siap merenggut eksistensi manusia kapan saja dan dimana saja. Kebanyakan manusia takut akan kematian dengan alasan manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian tersebut. Manusia merasa telah nyaman dengan kenikmatan duniawi sehingga sulit untuk melepaskan kenikmatan duniawi tersebut, terakhir ketakutan yang dirasakan oleh orang yang beramal shaleh adalah ia merasa banyak dosa yang di lakukan terhadap Allah SWT.⁵

Banyak manusia tidak menyadari persoalan hidup dan mati, seperti ucapan Sayyidina Ali, yang di kutip oleh Quraish Shihab: "Banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, akan tetapi tidak demikian itu halnya."⁶

Kematian sudah merupakan sebuah kepastian dan kematian juga merupakan peristiwa yang menakutkan, maka dari itu banyak orang yang tidak memikirkannya dan berusaha agar bisa merasakan kebahagiaan di setiap saat yang di lalukannya. Adapun kemukjizatan dalam Al-Qur'an salah satunya berupa keindahan dalam susunan Bahasa dan ritme serta makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, maka di perlukan adanya wawasan yang luas dalam aspek kebahasaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri, yakni dari segi Bahasa Arab, Bahasa yang kosa katanya terkaya. Al-Qur'an memiliki kekhususan tersendiri dalam menyifati huruf serta menertibkan kata-katanya.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 2.

⁵ A'id Ibn Abd Allah al-Qarni, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat* terj. Lukman Junaidi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 7-8.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, hlm. 2.

⁷ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin* 2013, hlm. 52-70.

Lafadz *al-mayt* berasal dari isim *fa'il* yang mana asal katanya dari (مات) diulang sebanyak delapan kali, kemudian lafadz *jâtsimîn* merupakan isim *fa'il* yang berasal dari (ج-ث-م), di dalam Al-Qur'an kata *jâtsimîn* muncul sebanyak lima kali. Sedang lafadz *saw'ah* berasal dari isim *mashdar* dari kata (السوء) muncul sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an.⁸

Dalam hal ini kata *al-mayt* memiliki persamaan berupa kata *jâtsimîn* dan juga *saw'ah*. Hal ini di buktikan dalam Q.S Al-A'raf ayat 91:

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٩١﴾

“Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.” (QS. Al-A'raf / 7:91)

Dipilihnya lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah* karena kata tersebut memakai istilah dalam konsep linguistik Al-Qur'an yang jarang dipahami banyak orang. Pada umumnya orang memahami lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw'ah* dengan orang mati, padahal antara satu kata dengan kata yang lain dalam Al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan, sehingga pada dasarnya masing-masing diantara ketiganya memiliki makna yang berbeda, namun jika di konversikan ke dalam Bahasa Indonesia belum menemukan padanan yang tepat.

Adapun kata *saw'ah* terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ بُيُوتِي أَعْجَزَتْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

“Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat

⁸ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (tt.p: Bairut Dar al-Fikr, 1992).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah / 5: 31)

Jika ketiga ayat ini memiliki persamaan serta perbedaan makna tentunya penggunaan masing-masing dari kata ini bisa dibolak-balik secara bergantian, akan tetapi kenyataan yang terdapat dalam penggunaan kata-kata yang ada di dalam Al-Qur`an tidaklah demikian. Penggunaan ketiga ini tentulah memiliki maksud dan makna tersendiri yang lebih spesifik, yang mana menunjukkan kekhususannya masing-masing. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengungkapkan suatu makna yang terkandung dari ketiga istilah tersebut.

Sinonim (*mutaradif*) ialah ragam lafazh, namun mempunyai satu makna yang sama. Seperti kata *saif* (سيف), *husam* (حسم), *muhannad* (مهند), dan lain-lain. Menurut M. Quraish Shihab, keunikan bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal (*mufrad*), dua (*mitsanna*), dan *jama'* (plural), tetapi juga kekayaan kosakata dan sinonimnya.⁹

At-taraduf dari segi etimologi dinyatakan oleh Ibn Faris bahwa kata yang akarnya terdiri dari (ر-د-ف) maknanya adalah “mengikuti sesuatu”, *At-taraduf* adalah al-tatabu' atau membuntuti. Dan al-Ridfan adalah malam dan siang (karena keduanya saling membuntuti). *At-taraduf* dari segi terminologi adalah beberapa kata berdiri sendiri (*al-Fazh al-Mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi.

Muncul perdebatan dikalangan para ulama mengenai lafazh-lafazh yang maknanya nampak sinonim dalam Al-Qur`an. Abu Musa al-‘Arabi dalam kitabnya *al-Nawazir* dan Ibnu al-Sakit dalam karyanya *al-Fazh*, mereka inilah ulama yang sepakat dengan adanya sinonimitas. Sedang ulama yang menolak adanya

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed: Abd. Syakur. DJ, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 340.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sinonimitas seperti Abu Mansur al-Sa'labi, abu Hilal al-Askari, dan Ibnu al-Anbari, mereka adalah para ulama Arab yang muncul pada abad ke-4 H.¹⁰

Lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* menjadi kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna pada sebuah bahasa adalah semantik. Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* sebagai sarana dalam penerapan metode semantik Al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik karena berusaha untuk menyingkap pandangan dunia terhadap sinonimitas tersebut, yang mana penulis akan membahas tentang “*Taraduf dalam Al-Qur`an: Analisis Makna Lafadz Al-Mayt, Jâtsimîn, dan Saw`ah* (Suatu Pendekatan Semantik).

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari para pembaca dari kesalahpahaman serta kekeliruan yang terdapat dalam judul penelitian “*Taraduf Dalam Al-Qur`an: Analisis Makna Lafadz Al-mayt, Jâtsimîn, dan Saw`ah* (Suatu Pendekatan Semantik)”, maka penulis perlu memberikan beberapa penegasan serta penjelasan seperlunya terkait dengan judul dari penelitian ini.

1. *Taraduf*

Taraduf dari segi Bahasa merujuk pada kata *تردّف* yang berasal dari

kata *ردف*. Kata ini, dengan huruf-huruf tambahan, mencerminkan makna

dasar yang mengikuti sesuatu. Kemudian dalam konteks istilah, yaitu

¹⁰ Aisyah ‘Abdurrahman Bint al-Syati’, *Al-I’jaz Al-Bayani li Al-Qur`an Wa Masailuhu Ibn Al-Azraq, Juz I* (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1987), hlm. 213.

¹¹ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 166.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

taraduf mengacu pada kata-kata tunggal yang merujuk pada sesuatu dengan satu makna yang sama.¹²

2. *Al-mayt*

Al-mayt dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang di artikan dengan makna mayat (orang mati), yang berarti badan manusia yang wafat akan tetapi belum dirawat.¹³ Kata *al-mayt* tak lain adalah orang yang digotong ke kuburan.¹⁴

3. *Jâtsimîn*

Bahwa *Al-Jutsum* bagi manusia dan burung yang merupakan searti dengan *Al-Buruuku*, yakni berlutut yang ditujukan pada unta.¹⁵ Maksudnya mati bergelimpangan layaknya burung dan unta.¹⁶ *Jâtsimîn* adalah makna lain dari *al-mayt*, yang mana *jâtsimîn* ini adalah suatu istilah yang diberikan oleh Allah SWT untuk suatu kaum yang ingkar terhadap Nabi terdahulu.

4. *Saw`ah*

Saw`ah jika dinisbatkan kepada manusia, maka yang dimaksud ialah auratnya yang keji, karena seseorang tidak suka bila auratnya kelihatan, karena manusia mempunyai rasa malu yang fitri.¹⁷ *Saw`ah* adalah makna lain dari *al-mayt*, yang mana ini juga sama halnya diberikan oleh Allah SWT pada Qabil dan Habil (anak Nabi Adam AS) saat akan menguburkan saudaranya yang telah dibunuh. *Saw`ah* adalah perkara buruk dan jelek yang menyebabkan orang tak suka melihatnya.

¹² Abu Husein, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Cet. I, (Beirut: Dar Ihya Al-Turas AL-'Araby 2001), hlm. 427.

¹³ Agung D.E, '*Kamus Bahasa Indonesia*', (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia) 2017.

¹⁴ Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23, hlm. 163; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Al-Mubarrad berkata: mayyit (dengan tasydiid ya' nya) dan mayit (tanpa tasydiid) adalah satu makna yang sama.

¹⁵ Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 8, hlm. 108.

¹⁶ Tafsir Al-Maraghi, jilid 7 juz 20, hlm. 139; lihat juga *Mu'jam Mufrod Alfaazil Quran*, hlm. 85-86.

¹⁷ Ar-Raghib, jilid 3 juz 8 hlm. 117.



5. Semantik

Semantik dalam Bahasa Indonesia atau semantiks dalam Bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang atau *semaino* dalam bentuk verbal yang berarti menandai atau melambangkan¹⁸

C. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ayat-Ayat Al-Qur`an tentang *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*.
2. Makna kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang terdapat di dalam Al-Qur`an.
3. Penafsiran *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* menurut mufassir
4. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* dalam sudut pandang Al-Qur`an.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang sinonim kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang terdapat di dalam Al-Qur`an. Untuk mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan masalah yang dicari dan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai kata sinonim tersebut, maka penulis membatasi masalah ini hanya dalam memahami persamaan serta perbedaan apa saja yang tercantum dalam kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* di dalam Al-Qur`an menurut para mufassir?

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawy, *Islamic Studies: Pendekatan dan Metode*, (Yogyakarta: Insan Madani, Cet. I, 2011), hlm. 81.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Apa persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian penulis ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang terdapat di dalam Al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang terdapat di dalam Al-Qur`an.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

1. Ilmiah keilmuan, yaitu dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta memperkaya khazanah keilmuan, juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang judul penelitiannya relevan khususnya dibidang Ilmu Al-Qur`an.
2. Dapat bermanfaat juga bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam menafsirkan lafalz kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*. Selain itu, dapat menyadarkan Masyarakat bahwasannya kajian semantik (kebahasaan) di dalam Al-Qur`an tidak dapat di anggap remeh, tapi juga mempunyai peran penting dalam mengungkap makna dari kosa kata yang ada di dalam Al-Qur`an.
3. Akademik, yaitu untuk melengkapi syarat dalam menyelesaikan pembelajaran di Progam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab pokok pembahasan yang penulis sajikan, dan demi terciptanya karya yang indah serta mudah dipahami secara komprehensif, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bab pertama, merupakan bab pendahuluan dari kajian penulis, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi atas segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini meliputi dasar pemikiran yang melatar belakangi pemilihan kajian ini, yang mana bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini di lakukan, kemudian ada identifikasi masalah menjadikan bagian awal dari penelitian yang akan diteliti dan sebagai tolak ukur dalam latar belakang masalah penelitian. Batasan dan rumusan masalah, agar penelitian ini lebih terfokuskan kepada apa yang menjadi tujuan utamanya. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian yang akan di lakukan serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Penegasan istilah, merupakan istilah-istilah yang di perlukan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini.

Bab kedua, membahas mengenai kerangka teori dan tinjauan pustaka, yang mana di dalam bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu, persamaan, dan perbedaan penelitian, serta membahas teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, berisikan metode penulisan yang terdiri dari jenis penelitian yang penulis lakukan, selanjutnya sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisikan penyajian dan analisis data (pembahasan dan hasil). Pada bab ini akan membahas lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* kemudian persamaan dan perbedaan dari lafadz tersebut

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian lalu saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan serta kelanjutan penelitian selanjutnya dan diakhiri dengan daftar pustaka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sultan Syarif Kasim II University of Suska Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. *Taraduf*

a. Definisi *Taraduf*

Taraduf secara bahasa berasal dari kata kerja "ترادف" yang berasal dari kata "ردف" dengan penambahan dua huruf (khumasiy). Kata yang terdiri atas huruf-huruf ini mengindikasikan makna dasar mengikuti sesuatu, dan "ترادف" memiliki makna "التتابع" (saling mengikuti). Al Tahanawiy menyebutkan bahwa "الترادف" mirip dengan situasi di mana seseorang mengendarai di belakang orang lain. Dalam istilah bahasa, *taraduf* merujuk pada lafal-lafal mufrad yang menunjukkan sesuatu dengan satu i'tibar, sedangkan *taraduf* menurut istilah adalah banyaknya ragam lafadz yang berjumlah dua atau lebih dengan disepakati satu makna. *Taraduf* mencakup lafadz-lafadz yang bervariasi dengan kesesuaian makna. Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang sangat kaya akan bahasanya, terutama dalam hal sinonim atau *taraduf*. Sebagai contoh, kata "السيف" memiliki lebih dari seribu nama, sementara kata "الاسد" memiliki lima ratus nama.¹⁹

Taraduf dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai sinonim, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada bentuk bahasa dengan makna mirip atau sama dengan bentuk bahasa lainnya.²⁰ Ulama terpecah dalam dua definisi mengenai *taraduf*, ada yang menilai harus 100% sama, dan ada yang tidak memandang demikian. Perbedaan

¹⁹ Amil Badi" Yaqub, *Mausu'ah Ulumul Lughatul Arabiyyah* Juz 4, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 294

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), hlm.1464.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

pendapat juga muncul terkait keberadaan *taraduf* dalam bahasa umum dan dalam Al-Qur'an. Tidak ada konsensus elementer mengenai makna *taraduf*, baik di kalangan ulama maupun akademisi, karena perbedaan konteks dalam pemahaman mereka.

Kitab Mu'jam at-Ta'rifat oleh Al-Jurjani mendefinisikan *taraduf* sebagai kata-kata dengan makna yang sama namun berbeda dalam lafal dan nama.²¹ Menurut al-Jurjani, *taraduf* adalah istilah yang merujuk pada kata-kata yang memiliki satu arti tetapi dapat disebut dengan beberapa istilah yang berbeda, kontras dengan *mustharak*. al-Suyuti menjelaskan bahwa *taraduf* adalah dua kata yang berbeda yang digunakan dalam bahasa Arab untuk merujuk pada konsep yang sama, namun dengan penggunaan yang berbeda. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *taraduf* adalah pemberian label pada satu makna dengan variasi kata. Walaupun demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang apakah suatu kata dapat diklasifikasikan sebagai *taraduf* atau tidak.

Taufiqurrochman, dalam karyanya menyatakan sinonim (*taraduf*) adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan "kurang lebih" karena hakikatnya tidak ada nada dua kosakata berlainan yang maknanya persis sama, melainkan hanya informasinya saja yang sama.²² Terdapat definisi dari yang lain, bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dan satuan ujaran lainnya.

Dalam literatur Bahasa Arab disebut *At-Taraduf* atau *Mutaradif*. *At-taraduf* merupakan bentuk *Mashdar* dari kata *taradafa – yataradifu – taradufan* yang memiliki arti *Al-Tatabu'* yaitu saling mengikuti.²³ Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam

²¹ Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiah, 2009), hlm. 60.

²² Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 73.

²³ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Mu'jam Al-Munjid Fi al-Lugoh Wa ala'lam*, (Beirut: Dar el-Machreq, 2011), hlm. 255.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

kamus Lisan Al-Arab, dimana kata *taraduf* di artikan dengan setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.²⁴

Sedangkan mutaradif adalah *isim fa'il* (lil musyarakah). *Mutaradif* berarti beberapa kata dengan satu arti. Dalam *Muqaddimah Li Dirasah Fiqhil-Lughah*, definisi sinonim dinyatakan sebagai berikut:

الترادف هو عبارة عن وجود كلمة او أكثر لها اي ان الكلمات هنا هي المتعددة اما المعنى فغير متعدد

“*taraduf* adalah satu ungkapan atau lebih yang memiliki makna satu, atau kata-kata yang beraneka ragam tetapi maknanya tidak beragam”.²⁵

Selain dari definisi yang ada di atas, Imam As-Suyuthi berpendapat bahwa taraduf adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan. Di sebutkan lebih lanjut oleh Khilmi, bahwa fenomena taraduf dalam Bahasa Arab sebagaimana di tampilkan oleh para Linguis Arab, menunjukkan keunikan Bahasa Arab itu sendiri. Keunikan ini tampak dari karya-karya yang fokus pembahasannya pada kata-kata bersinonim

Terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama mengenai definisi At-Taraduf. Sementara Al-Arabi memiliki definisi yang hampir berbeda. Menurutnya, taraduf adalah dua kata berbeda yang biasanya di gunakan orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda.²⁶

Imam Fakhruddin mengartikan *taraduf* dengan istilah *الالفاظ المفرد* “kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan” Sinonim (*taraduf*) dalam Bahasa Arab ini memperkaya akan Bahasa dan menjadikannya lebih baik. Jika tidak

²⁴ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, (Kairo, Dar el-Ma‘arif, tth), hlm. 1625.

²⁵ Muhammad Ahmad Abdul faraj, “*Muqaddimah Li Dirasah Fiqhil-Lughah*”, BEIRUT: Darun Nahdah Al-Arabiyah., 1966.

²⁶ Ahmad Fawaid, “*Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur’an*”, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, (Juni 2015), hlm. 145.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

tergabung dalam konotasinya maka kata-kata di dalamnya menyatu dengan artinya.

Sesuai pendapat para ahli tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwasanya sinonim atau *taraduf* merupakan dua kata atau lebih yang mempunyai makna secara umum tapi pemakaiannya mempunyai ciri khas sendiri. Meskipun kata yang dianggap bersinonim itu intinya mempunyai penafsiran makna yang berbeda, sehingga kata itu tidak bisa di subsitusikan dengan kata sinonim itu sendiri.

b. Pandangan Ulama Tentang *Taraduf* dalam Al-Qur`an

Pandangan para ulama mengenai *taraduf* (sinonim) dalam Al-Qur`an memang bervariasi. Dua kelompok utama yang muncul dalam pandangan mereka adalah yang meyakini adanya *taraduf* dalam Al-Qur`an dan yang menolaknya. Adapun ulasan tentang Pro Kontra *taraduf* dalam Al-Qur`an, yaitu:

1) Ulama yang sepakat (Pro) dengan keberadaan *taraduf* dalam Al-Qur`an

Beberapa ulama berpendapat bahwa *taraduf* dapat dianggap sebagai bentuk *tawkid* dalam Al-Qur`an. Mereka memandang bahwa *taraduf* merupakan suatu bentuk *tawkid* yang melibatkan aspek makna. Dalam *tawkid*, pengulangan kata memiliki makna yang sama. Sebagai contoh, dalam ayat Al-Qur`an "*wa jaa`a rabbuk wa al-malak saffan saffah*," pengulangan kata "*saffan-saffah*" dilakukan dua kali untuk menegaskan makna yang serupa, yaitu "berbaris-baris".²⁷

Beberapa ahli bahasa yang sepakat dengan adanya *taraduf* antara lain Al-Qutub, Al-Asmu`iy, Al-Ma`arri, Ar-Rummani, Ibn Ya`isy, Hamzah, al-Asfahani, Ibn Khalawaih, Fairuzabadi, dan Suyuti. Pandangan mereka menyatakan bahwa *taraduf* dapat terjadi dalam bahasa, di mana dua istilah memiliki kesamaan arti atau dapat menjadi sifat dari kalimat tersebut. Meskipun demikian, mereka menetapkan ciri-ciri khusus, yaitu dua kata

²⁷ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-Alfadh dalam Al-Qur`an", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni 2015, hlm.149.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

yang bersinonim harus memiliki perbedaan makhraj, seperti contohnya kata "*arsala*" dan "*ba'sa*," yang keduanya memiliki makna yang sama, yaitu "mengutus," namun memiliki perbedaan dalam pengucapannya.²⁸

Ciri-ciri selanjutnya yaitu Penggunaan kata tersebut tidak terbatas pada satu wilayah yang sama, contohnya dalam bahasa kabilah Qura'isy, mereka menggunakan kata "*aqsama*" untuk merujuk pada sumpah yang ditepati, sementara kabilah lain menggunakan kata "*halafa*" untuk menyatakan sumpah yang tidak ditepati. Meskipun keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu sumpah, namun dua kata tersebut tidak digunakan secara bersamaan sebagai istilah dalam satu konteks waktu.

Dalam Ilmu Ulumul Qur'an, beberapa ulama menghubungkan beberapa aspek dengan *taraduf*, termasuk pembahasan *ahruf sab'ah*, *tawkid*, *mutasyabih* (oleh beberapa kalangan), dan ilmu tafsir secara khusus. Menurut mayoritas pendapat, *Al-Ahruf Sab'ah* merujuk pada tujuh bahasa atau dialek dalam bahasa Arab (Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamim, dan Yaman) yang memiliki satu makna yang sama.²⁹ Sehingga, dialek Quraisy dipilih sebagai standar dalam Mushaf Utsmani dari tujuh dialek tersebut. Namun, apabila yang dimaksud dengan *Al-Ahruf Sab'ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab, maka hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai *taraduf*, karena tidak sesuai dengan konsep *taraduf* dalam perspektif pakar bahasa modern.³⁰

Pandangan mereka tentang *taraduf* sebagai bagian *tawkid* dari segi makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu *tawkid* dengan menggunakan lafadz *taraduf* dan *tawkid* dengan meng'atafkan yang sama. Selain itu, para ulama juga sepakat bahwa *taraduf* dalam ilmu Ulumul Qur'an dapat diidentifikasi melalui adanya ilmu *mutasyabih* (penyerupaan). *Taraduf* dianggap sebagai bagian dari berbagai hal yang serupa dalam Al-Qur'an.

²⁸ Waryani Fajar Riyanto, "Antisyonimitas Tafsir Sufi Kontemporer", Jurnal Episteme Vol.9 No.1, (Juni 2014), hlm.147.

²⁹ Manna 'Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an alih bahasa Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hlm. 234.

³⁰ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-Alfadh dalam Al-Qur'an", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni 2015 hlm. 148.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Ilmu Mutasyabih ini menunjukkan adanya kisah atau tema yang serupa namun terdapat dalam surat-surat yang berbeda. Selanjutnya, beberapa ulama menafsirkan lafadz-lafadz dalam suatu ayat dengan merujuk pada lafadz-lafadz yang memiliki persamaan.

Menurut ulama yang menyetujui keberadaan sinonim ini disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Kemudian ada beberapa pembahasan dalam ilmu Al-Qur'an yang dikaitkan dengan adanya *taraduf* dipahami dalam bentuk lain seperti *al-ahruf al-saba'ah*, *tawkid* dan *mutasyabih*. Di antara ulama yang mengakuinya sinonim dari ahli bahasa yaitu Sibawaihi, dan dari ahli usul di antaranya; al-Razyi, al-Zarkasyiy, termasuk Ibn Taimiyah.³¹

Pertama, Al-Taraduf di pahami sebagai Al-Ahruf Al-Saba'ah.

Sebagaimana mayoritas pendapat terkait maksud dari *Al-Ahruf al-Sab'ah* merupakan tujuh Bahasa atau Dialek dari bahasa Arab memiliki satu makna.³² Demikian itu, al-Zarkasyiy sejalan dengan pendapat ini. Menurut beliau, maksud dari *taraduf* ialah kata yang terdapat dalam tujuh Dialek Kabilah Arab dan memiliki makna sama. Misalnya pada kata *aqbil*, *halumna* dan *ta'al*. kemudian al-Zarkasyiy menguatkan pendapatnya dengan memberikan contoh ayat Al-Qur'an yaitu "*in kanat illa syaihatan wahidah*", dilihat dalam dialek yang lain disebutkan *in kanat illah zaqiyyan wahidah*. Dan juga pada ayat "*kal ihnil manfush*", jika dilihat dalam Dialek lain dibaca "*ka al-sawf al-manfush*". Seiring dengan perkembangan zaman, enam Dialek dari *al-ahruf al-saba'ah* dihapuskan dan ditetapkan menjadi satu dialek sebagai acuan mushaf ustmani yakni Dialek Quraish. Tetapi apabila yang dimaksud *al-ahruf al-saba'ah* yaitu tujuh Dialek dari berbagai suku Arab dalam Al-Qur'an, *al-Ahruf al-Saba'ah* tidak digolongkan sebagai *taraduf*. Ini bertentangan dengan

³¹ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an", ..., hlm. 183

³² Manna Khalil Al-Qhathan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairoh: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 158.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

konsep *taraduf* yang ditegaskan oleh ahli bahasa modern, di mana *al-ahruf al-sab'ah* merupakan bahasa dan Dialek dari beberapa suku Arab berbeda-beda.³³

Kedua, *Al-Taraduf* di Pahami Sebagai *Tawkid*

Beberapa ulama tafsir memahami *al-Taraduf* bagian dari pembahasan *tawkid*, dalam pandangan mereka bahwa *taraduf* ialah dari *tawkid* dari segi maknanya. Ulama membagi *tawkid* ini menjadi dua bagian, yaitu *tawkid* dengan lafadz yang sinonim dan *tawkid* dengan meng'atafkan yang serupa.³⁴ karena dalam *tawkid* terdapat pengulangan kata yang memiliki makna sama (al-Tawkid Bi al-Lafz al-Muradif).

Sebagaimana dilihat pada ayat Al-Qur'an yaitu *وجاء ربك و الملك صفا صفا* kata *shaffan* disini diulang sebanyak dua kali ini menunjukkan makna yang sama, yakni berbaris-baris, maka dari pengertian *tawkid* yaitu "pengulangan kata". Terkadang dipisah oleh huruf ataf, "*man ya'mal min al-salihat wahuwa mu'min fala yakhaf dulman wala hadma*". Demikian *Tawkid* bentuk seperti ini dinamakan dengan *tawkid ma'nawi*.³⁵

Ketiga : *Al-Taraduf* Di pahami Sebagai *Mutasyabih*

Selain dari *al-Ahruf al-Sab'ah* dan *tawkid*, Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *taraduf* dalam al-Qur'an itu adalah *al-mutasyabih/al-tashabuh* (penyerupaan). Terkait defenisi *mutasyabih* (penyerupaan) menurut muhammad nuruddin yang dikutip dari al-Zarkasyi mendefenisikan *mustasyabih* ialah menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Atau dapat dipahami yakni kalimat satu bergantinya dengan yang lain dalam dua ayat yang semisal. Secara singkatnya satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk dalam Al-Qur'an. Ini dapat dilihat contoh pada ayat "*fa azallahuma al shaytan*".

³³ Muhammad Suherwannur, "Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Makna Kata Dzanbun Dan Itsmun)", ..., hlm. 11.

³⁴ Siti Nuradni Adzkiyah, "Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa, Ja'ala dan Khauf, Khasya)", Skripsi Program S1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 16.

³⁵ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur'an", Muatawatir, Vol.5, No.1, 2015, hlm. 149.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Dihat dalam bentuk yang lain diungkapkan dengan redaksi “*fa was wasa lahuma al-shaitan*”.

Menurut al-Suyuti, terdapat situasi di mana beberapa kata memiliki makna yang mirip, namun hal ini tidak menjadi permasalahan ketika disebabkan oleh perbedaan bahasa atau dialek. Permasalahan muncul ketika sinonimitas tersebut tidak berasal dari perbedaan bahasa atau dialek, atau hanya karena perbedaan kecil dalam pengucapan (Qarabah Sawtiyah). Sinonimitas ini bisa timbul akibat fenomena ketiadaan indra bahasa (*al-Hiss al-lughawi*) dan kesulitan dalam menetapkan serta membatasi makna dari kalimat itu sendiri, atau disebabkan oleh faktor lain yang tidak substansial.³⁶

- 2) Ulama yang tidak sepakat (Kontra) dengan keberadaan *taraduf* dalam Al-Qur`an

Para ulama yang menolak adanya *taraduf* dalam Al-Qur`an berargumen bahwa jika kita melihat susunan kata yang digunakan pada ayat-ayat Al-Qur`an, setiap susunan memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak dapat digantikan dengan kata lain meskipun memiliki makna yang serupa atau berdekatan. Mereka berpendapat bahwa setiap susunan redaksi ayat Al-Qur`an memiliki keserasian dan keindahan tersendiri. Beberapa ulama yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Abu Al-Abbas Tsa'lab, Abu Hilal al-Askari, Abu Ali al-Farisi, Abd al-Rahman al-Akk, Bint al-Syathi, Manna Khalil al-Qattan, Muhammad Syahrur, Abu Bakr Muhammad bin Al-Qosim Al-Anbary, dan Al-Raghib al-Asfahani. Ulama yang menolak adanya *taraduf* dapat dibagi menjadi empat tingkatan pandangan.

Pertama, ada kelompok yang membenarkan adanya *taraduf* dalam bahasa umum, namun mereka menekankan bahwa lafadz-lafadznya harus memiliki tingkat kefasihan dan keindahan yang berbeda dalam penggunaannya. Kelompok ini pada dasarnya tidak menolak adanya

³⁶ Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz Dalam Al-Qur`an”..., hlm.148-149



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

taraduf, tetapi lebih menekankan bahwa pemilihan perbedaan nilai penggunaan lafadz tetap diperhatikan, meskipun maknanya sama.³⁷

Kedua, terdapat kelompok yang menolak adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an. Mereka tetap mencari perbedaan kedalaman makna saat menemui lafadz-lafadz, sementara mereka membenarkan adanya *taraduf* dalam bahasa umum. Mereka berpendapat bahwa setiap lafadz dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dan hikmah tersendiri.

Ketiga, ada kelompok yang menolak adanya *taraduf* baik dalam bahasa umum maupun dalam Al-Qur'an secara mutlak. Pandangan mereka adalah menolak adanya *taraduf* dalam bahasa umum dan Al-Qur'an tanpa pengecualian.

Keempat, ada kelompok yang menolak adanya *taraduf* baik dalam bahasa umum maupun dalam Al-Qur'an secara mutlak. Mereka menentang adanya *taraduf*, baik itu dalam konteks bahasa umum maupun Al-Qur'an. Sebab, berpegang pada pendapat yang tidak jelas.³⁸

Menurut Tsa'lab dan Ibnu al-Araby, mereka pernah menyampaikan bahwa setiap dua huruf yang disusun oleh orang Arab memiliki maknanya sendiri, dan masing-masing huruf memiliki makna yang unik yang tidak dimiliki oleh huruf yang lain. Tsa'lab kemudian mengungkapkan bahwa apa pun yang dianggap sebagai *taraduf* sebenarnya adalah entitas yang memiliki sifat berbeda, seperti perbandingan antara kata "insān" (انسان) dan "basha" (بشر). "Insān" (انسان) diilustrasikan sebagai istilah yang mencerminkan sifat lupa atau sikap yang jinak dan senang, sementara "basha" (بشر) dijelaskan sebagai istilah yang menunjukkan keberadaan kulit yang tampak jelas.

³⁷ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 122-123.

³⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 122-123.



Dalam bukunya yang berjudul "al-Furuq Fi al-Lughah," Abu Hilal Al-Askari juga menolak adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an. Menurutnya, jika terdapat perbedaan ungkapan dan lafadz, maka pasti memiliki arti yang berbeda. Setiap lafadz dianggap sebagai kata yang menunjukkan makna atau alamat isyarat. Oleh karena itu, jika seseorang sudah memahami makna dari satu tanda, tanda selanjutnya menjadi tidak berguna atau sia-sia, kecuali jika terdapat perbedaan dari tanda pertama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap lafadz memiliki makna khusus yang tidak dimiliki oleh lafadz lain, meskipun berada dalam satu bahasa yang sama.³⁹

c. Sebab-Sebab Terjadinya *Taraduf*

Menurut Amil Badi⁴⁰ Yaqub, terdapat beberapa komponen yang menyebabkan timbulnya sejumlah kata yang memiliki makna yang sama,⁴⁰ yaitu:

- 1) Kata-kata yang berasal dari berbagai dialek Arab berubah menjadi dialek Quraisy. Banyak kata yang jumlahnya besar tidak mengikuti dialek Quraisy, sehingga terjadi kesamaan dalam nama-nama, sifat-sifat, dan bentuk-bentuknya.
- 2) Kamus-kamus mengambil sumber kosakata dari berbagai dialek suku, seperti Dais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku Kinanah. Meskipun mayoritas kosakata dalam kamus tersebut berasal dari Bahasa Quraisy, namun kesempurnaan kamus tidak hanya terletak pada Bahasa Quraisy, tetapi juga pada sejumlah besar kosakatanya.
- 3) Kosakata yang lama tidak lagi digunakan dan tergantikan oleh kosa kata yang lain.
- 4) Ketidaktersediaan pembeda yang jelas antara kosa kata dalam kamus-kamus menyebabkan ketidakpastian dalam penempatan makna hakiki dan majazi. Fenomena ini sering kali mengakibatkan penggunaan kosa

³⁹ Abu Hilal Al-Isykari, *al-Furuq fi Lughah*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1973), hlm. 13.

⁴⁰ Amil Badi⁴⁰ Yaqub, *Mausu'ah Ulumul Lughatul Arabiyyah Juz 4*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 299-300.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu karya.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

kata dengan makna yang tidak sesuai, dimana dominasi penggunaan lebih condong kepada makna majazi.

- 5) Adanya satu nama yang mewakili beberapa kata sifat. Misalnya Al-Hinda, Al-Husam, Al-Yamani, Al-Adb, Al-Qati yang merupakan nama al-Saif (pedang) menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut ialah sifat-sifat khusus kata al-Saif. Dan kata al-Saif terganti dengan sifat-sifatnya tersebut lalu menunjukan bahwa sifat-sifat itu adalah al-Saif itu sendiri.
- 6) Banyak terdapat kosakata yang hakikatnya tidak memberikan maksud yang sama dilihat dari konteks keadaan yang dimilikinya, karena setiap kata tersebut mempunyai ciri khas masing-masing.
- 7) Terdapat banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab Bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (khat al-Arabi) yang terbebas dari tanda atau *syakl*.⁴¹

2. Semantik

a. Definisi Semantik

Kata semantik dalam Bahasa Inggris *semantics* berasal dari Bahasa Yunani *semainein* yang berkaitan bermakna. Kata bendanya adalah *sema* yang berarti tanda atau lambing, sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau memaknai.⁴² Semantik dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna.⁴³

Secara etimologi, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sehingga hampir segala sesuatu yang memiliki makna merupakan objek semantik.⁴⁴ Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya

⁴¹ Fikri Mahmud, Qowaid Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an..., hlm., 39

⁴² Charles Butar-Butar, *Semantik*, (Medan: Umsu Press, 2001), hlm. 2.

⁴³ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 80.

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein dkk, hlm. 2.



sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁵

b. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Semantik merupakan ilmu yang berdiri sendiri pada abad ke-19. Pada tahun 1820-1925 muncul ilmu semantik namun belum disadari oleh ahli yang menemukannya yaitu C. Chr. Reisig. Kemudian Reisig mengemukakan istilah *semasiologi* sebagai ilmu baru yang pada masa itu belum disadari sebagai semantik. Perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga masa pertumbuhan berdasarkan pemikiran Reisig, yaitu:

Masa pertama pertumbuhan semantik oleh Ullman diistilahkan sebagai *underground period* yang ditandai dengan munculnya konsep baru tentang gramatika yang dikemukakan oleh Reisig.

Masa kedua ditandai dengan munculnya karya sarjana Prancis, Michel Breal yang berjudul *Essai de Semantique*. Pada karyanya tersebut, Michel menyatakan bahwa semantik adalah suatu bidang ilmu yang baru. Namun, Michel hanya menganggap semantik sebagai ilmu yang murni-historis.

Masa ketiga pertumbuhan semantik ditandai dengan munculnya karya filolog Swedia, Gustaf Stern yang berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* pada tahun 1931. Dalam karyanya, Stern melakukan studi tentang makna secara empiris dengan bertitik tolak pada suatu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Tapi, sebelum lahirnya karya Stern, di Jenewa telah terbit *Cours de Linguistique Generale* karya Ferdinand de

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saussure. Sejak muncul karya Saussure, pandangan semantik berbeda dengan pandangan sebelumnya.⁴⁶

Kajian semantik Al-Qur'an berawal dari kajian semantik umum yang dikembangkan salah satu tokoh Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Izutsu dengan karyanya *Ethico-Religious Concepts in the Koran* yang melakukan pendekatan terhadap Al-Qur'an dengan metode semantik. Karya kesarjanaannya klasik, terutama yang berjudul *Al-Wujuh wa an-Nazair*, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *Al-Wujuh wa an-Nazair* merupakan caram ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam Al-Qur'an.⁴⁷

Para pemikir muslim kontemporer terus mengembangkan metode tafsir Al-Qur'an sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan tantangan zaman.⁴⁸ Para pemikir tersebut diantaranya adalah Fazlur Rahman yang mengusulkan sebuah pemahaman Al-Qur'an dengan mengintroduksi metode gerakan ganda (*double movement*); memahami Al-Qur'an dari situasi masa kini ke masa Al-Qur'an, lalu kembali lagi ke masa kini.⁴⁹ Amina Wadud, Asma Barlas, dan Fatima Mernissi dengan pandangan feminisnya yaitu menginterpretasi ulang beberapa terminologi hukum Al-Qur'an yang berkaitan dengan Perempuan dan keluarga.⁵⁰ Hasan Hanafi dengan hermenetiknya. Muhammad Arkoun, Muhammad Syahrur, dan Nasr Hamid Abu Zayd yang mengembangkan pemahaman Al-Qur'an dalam kerangka linguistik dan kritik sastra.⁵¹

⁴⁶ Charles Butar-Butar, *Semantik*, hlm. 10-11.

⁴⁷ Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 169-170.

⁴⁸ Abd Al-Mustaqim, "Kata Pengantar" dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 11.

⁴⁹ M. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an Teori Hermenetik Nashr Hamid Abu Zayd*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 37-38.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 38-39.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 36-42.



c. Urgensi Mempelajari Semantik

Mempelajari dalalah atau semantik ayat Al-Qur'an memberi banyak manfaat, antara lain sebagai berikut:⁵²

- 1) Mengetahui makna dan tujuan ayat sehingga dapat ditafsirkan dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir.
- 2) Membantu dalam beristinbath (menetapkan) hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an, jika ayat tersebut berkaitan dengan hukum syariah.
- 3) Mampu mengoreksi kekeliruan pemahaman yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh ulama terdahulu maupun ulama kontemporer.

d. Semantik dan Ilmu *Dalalah*

Istilah semantik dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ilmu al-dalalah*, *ilmu al-dilalah*, atau *ilmu al-ma'na*.⁵³ Istilah *al-dalalah* merupakan bentuk derivasi dari asal kata *dalla* dan memiliki bentuk *mashdar al-dalil*.

Ilmu *dalalah* adalah ilmu yang mempelajari makna-makna kata, frasa dan struktur kalimat dalam konteks yang berbeda-beda.⁵⁴ *Dalalah* disebut sebagai indikasi makna yang terkandung dalam sebuah lafaz yang dapat dipahami melalui kebiasaan penggunaannya dalam sebuah bahasa terkait dengan zaman (konteks waktu) dan kondisi (konteks situasi) Al-Qur'an diturunkan.⁵⁵ Para ulama membagi *dalalah* dengan berbagai macam, yaitu *dalalah lafziyah* (makna yang dipahami dari kata) dan *ghairu lafziyah* (makna yang dipahami bukan melalui kata). Kemudian masing-masing dibagi lagi kepada *'aqliyah*

⁵² Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir*, hlm. 16.

⁵³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dalalah*, (Mesir: Alam al-Kutub, 1998), Jilid V, hlm. 11.

⁵⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008), Jilid II, hlm. 76

⁵⁵ Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir (Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an)*, (Pekanbaru: Azka Pustaka, 2021), hlm. 12



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(akal pikiran), *thabi'iyah* (adat kebiasaan), dan *wadh'iyah* (penggunaan kata).⁵⁶

e. Semantik Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah *kalaamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur`an adalah media komunikasi antara Allah SWT. dan manusia. Dalam Al-Qur`an terdapat keanekaragaman kata yang jika dilihat sepintas makna yang sama. Para pakar sastra Arab berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah satu-satunya teks bahasa Arab dengan nilai sastra paling tinggi, baik secara tekstual maupun kontekstual. Tidak hanya unggul dalam metode deskripsinya, tetapi juga meliputi segala aspek sastra, diksi atau pemilihan kata.⁵⁷

Keunggulan tersebut menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman kesempurnaan bahasa Arab. Hal ini telah dibuktikan berbagai kajian yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Selain itu, Al-Qur`an juga mampu mengeksplorasi kekayaan khazanah bahasa Arab yang tidak pernah terlintas oleh sastrawan Arab saat itu. Al-Qur`an adalah mukjizat yang dengan hadirnya, Bahasa Arab menemukan jati dirinya sebagai bahasa yang paling kaya kata dan makna.

Satu huruf dalam Al-Qur`an dapat menghasilkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, kalimat, hingga merangkai irama dalam ayat. Abu Sulaiman Ahmad ibn Muhammad berkata bahwa keindahan susunan lafaz dan ketepatan maknanya menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya. Namun, untuk memahami semua kalimat Al-Qur`an alam menafsirkan ayat-ayat, maka perlu mengulas sisi kebahasaannya, termasuk sudut makna atau semantik. Aspek kebahasaan dalam Al-Qur`an berkembang dari diturunkannya Al-Qur`an hingga munculnya penafsiran dari berbagai *mufassir* dan corak yang beragam.

⁵⁶ Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir (Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur`an)*, hlm. 13.

⁵⁷ Sulaiman al-Tarawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur`an*, terj. Agus Faisal Kariem dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), ix.

Meletakkan Al-Qur`an sebagai teks bahasa yang dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan. Langkah ini merupakan awal dalam proses semantik Al-Qur`an. Para pengkaji Al-Qur`an menggunakan pendekatan semantik dalam analisis penafsiran Al-Qur`an dengan alasan memahami variasi dan konteks makna. Semantik dijadikan sebagai metode penelitian tentang makna dan konsep yang terdapat pada kata di dalam Al-Qur`an. Analisis tersebut didapat melalui Sejarah penggunaan kata, perubahan makna serta pembentukan konsep dalam ayat.⁵⁸

3. *Al-Mayt*

Kata *Al-mayt* dengan berbagai bentuk variasinya diulang sebanyak 163 kali diberbagai surat di dalam Al-Qur`an,⁵⁹ dilihat dari segi strukturnya atau bentuknya, lafadz الميـت yang tersebar di dalam Al-Qur`an muncul dalam 5 bentuk pengungkapan kata, yaitu:

- Fi'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu masa lampau), diulang sebanyak 23 kali dalam Al-Qur`an
- Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu masa kini dan waktu yang akan datang), ditemukan sebanyak 34 kali.
- Fi'il Amr* (kata kerja yang menunjukan pekerjaan baru, yang bersamaan dengan zaman mustakbal (waktu yang akan datang), dan menunjukan makna perintah), pengulangannya sebanyak 4 kali.
- Ism Mashdar* (kata benda yang masih berupa kata dasar), diulang sebanyak 53 kali dalam Al-Qur`an.
- Ism Fa'il* (kata kerja yang menunjukkan kata pelaku) pengulangannya ditemukan dalam Al-Qur`an sebanyak 49 kali.

⁵⁸ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam Al-Qur`an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 2

⁵⁹ Baqi, F.A. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur`an*, Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mayat”, yang berarti badan manusia yang wafat akan tetapi belum dirawat.⁶⁰ Dalam kamus Al-Muhiith, diterangkan bahwa kata *Al-mayt isim fa'il* dari مات terdiri dari huruf *mim- waw- ta* (م-و-ت) yakni lawan dari hidup.⁶¹ Sedangkan lafadz *Al-Mautu* ialah orang yang mati, maksudnya orang-orang kafir yang terbelenggu oleh kekufurannya yang lekat dalam hatinya sehingga tidak bisa lagi diharapkan untuk mendengarkan yang disertai renungan, yang kemudian diikuti dengan sikap tunduk terhadap seruan. Lalu untuk lafadz mayit, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Yazid:

ليس من مات فاستراح يميت انما الميت ميت ال احياء
انما الميت من بعيش كنيبا كاسفا با له قليل الرجاء

“Orang yang meninggal dunia lalu istirahat bukanlah mayit, akan tetapi mayit itu adalah mayit yang masih hidup. Sesungguhnya mayit itu adalah orang yang hidup namun sedih hatinya, susah dan tipis harapannya”.⁶²

Dalam pada itu sebagian orang berpendapat bahwa kata *Al-Maait* adalah orang yang mati. Sedangkan *al-Mait* dan *al-Mayyit* adalah orang yang belum meninggal dunia. Lalu dia pun bersyair:

ومن بك ذا روح فذا لك ميت وما الميت الا من الى القبر يحمل

“Barang siapa yang masih memiliki ruh, itulah mayit, tak lain adalah orang yang digotong ke kubur”.⁶³

Al-Qadhi ‘Abdul ‘Aziz berkata “kata *Al-maytu* dalam Bahasa kami tidak sama seperti yang mereka katakan. Kata *Al-maytu* adalah bentuk kata *mukhaffafah* (tidak bertasydid).” Lafadz *Al-mayt* bermakna mayat atau

⁶⁰ Agung D.E, ‘Kamus Bahasa Indonesia’, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia) 2017.

⁶¹ Al-Fairuz, *Al-Qamus Al-Muhiith*, cet. 8. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005.

⁶² Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, hlm. 647.

⁶³ Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23, hlm. 163; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Al-Mubarrad berkata: mayyit (dengan tasydid ya’nya) dan mayat (tanpa tasydid) adalah satu makna yakni mati. Lihat Fathul Qodir, jilid 4 hlm. 340.

tubuh manusia yang telah mati. Istilah mayat juga bersinonim dengan jenazah.

4. *Jâtsimîn*

Kata *jâtsimîn* dilihat dari segi strukturnya atau bentuknya, lafadz *jâtsimîn* yang tersebar di dalam Al-Qur'an muncul dalam 5 kali pengulangan dalam 3 surat, yaitu:⁶⁴

- QS. Al-A'raf [7]: 78 dan 91
- QS. Hud [11]: 67 dan 94
- QS. Al-'Ankabut [29]: 37

Dalam kamus Al-Muhith, bahwasanya lafadz *jâtsimîn* berasal dari kata jim – tsa – mim (ج - ث - م), bentuk *mashdarnya* ialah (جثما) dan

(جثوما).⁶⁵ Kata (جثم) berarti yang tetap di tempat dan tidak pergi atau meringkuk di atas dada. Juga dapat di gunakan pada manusia, kelinci, lalat hijau, burung, burung onta dengan makna bertengger, hinggap, dan posisi berlututnya onta. Kemudian *ism fa'il* dari *al- jâtsim* di artikan berlutut di atas dua kaki seperti burung yang sedang bertengger.⁶⁶

5. *Saw`ah*

Kata *saw`ah* dilihat dari segi strukturnya atau bentuknya, lafadz *saw`ah* yang tersebar di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, yaitu

- Shighah fi'il madhi* diulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an
- Shighah isim mashdar* sebanyak 2 kali pengulangan.⁶⁷

Saw`ah (سوءة) terdiri dari tiga huruf dasar yakni *sin – wau – alif*)

(س - و - ا) dengan mashdar *al-su'* (السوء) yang menunjukkan sifat untuk semua yang tidak baik, kemungkaran, dan kemaksiatan. *Saw`ah* juga

⁶⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah, 1945.

⁶⁵ Al-Fairuz, *Al-Qamus Al-Muhith*, cet. 8. Beirut: Muassasah al-Risalah. 2005.

⁶⁶ Al-Zabidi. *Tajul 'Urus min Jawahiril Qamus*, juz 31. Kuwait: Darul Hidayah, 1965.

⁶⁷ Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah, 1945. Hlm. 369



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermakna 'aib atau kekurangan yang bercampur dengan yang zhahir atau batin sesuatu. *Saw`ah* juga bisa diartikan dengan kehormatan laki-laki dan Perempuan. Hal ini dikarenakan fitrah yang sehat akan memandang pada jelek tampilan zahirnya.⁶⁸

Adapun lafadz jama'nya *saw`ah* ialah *saw`aat* (سوءات) juga bermakna aurat dan kekejian (*fashiyah*). Disebut aurat dikarenakan manusia yang membukanya akan dipandang buruk. Sedangkan *fashiyah* maksudnya merupakan sebuah perbuatan dan perkara yang tercela. Kemudian Ibnu Atsir menyatakan bahwasanya *saw`ah* pada asalnya adalah kehormatan, kemudian dinukilkan kepada perkataan dan perbuatan yang membuat malu apabila diperlihatkan.⁶⁹

B. Literatur Review

1. Pertama, Jurnal An-Nur karya Agustiar, bahwasanya beliau membahas tentang keberagaman makna kata *Al-mayt* dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif *Al-Wujuh wa Al-Nazha'ir*) lebih spesifik pada pembahasan *Al-Wujuh wa Al-Nazha'ir*, menjabarkan *Al-Wujuh wa Al-Nazha'ir* secara rinci dalam materi *Al-mayt* tersebut, serta merincikan makna kata *al-mayt*, *jâtsimîn* dan *Saw`ah* secara singkatnya saja. Sedangkan penulis akan menjabarkan sinonimitas dari lafadz *al-mayt*, yaitu terdapat dua lafadz antara lain *jâtsimîn* dan *saw`ah*.⁷⁰
2. Kedua, skripsi dari Ariefta Hudi Fahmi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (studi atas lafadz *Al-Syak* dan *Al-Raib*)" pada tahun 2015. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam skripsi tersebut mencoba menggali makna kata *syak* dan *raib* di dalam Al-Qur'an dengan analisis

⁶⁸ Jabal, M.H.H. (2010). *Al-Mu'jamul Isytiqaqil Mu'asshlm li Alfazhil Qur'anil Karim*, juz 2, cet. 1. Kairo: Maktabah al Adab.

⁶⁹ Umar, A.M.A.H. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*, juz 2. Kairo: Alimul Kutub.

⁷⁰ Agustiar, "Keberagaman Makna Kata *Al-Mayt* Dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif *al-Wujuh wa al-Nazhair*)" *jurnal An-Nur*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 10, Nomor 2, 1-12.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
- semantik, kemudian perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan penulis⁷¹
3. Ketiga, skripsi dari M. Ali Mubarak, 2019, dengan judul “Sinonimitas dalam Al-Qur`an analisis Semantik Lafadz *Zauj* dan *Imra`ah*”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna *zauj* dan *imra`ah* dalam Al-Qur`an melalui analisis semantik serta konteks kata *zauj* dan *imra`ah* dalam Al-Qur`an. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh M. Ali Mubarak dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas semantik kata di Al-Qur`an sedangkan perbedaannya yaitu M. Ali Mubarak mengkaji lafadz *zauj* dan *imra`ah* sedangkan penulis mengkaji lafadz *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*.⁷²
 4. Keempat, skripsi dengan judul “Sinonimitas dalam Al-Qur`an (Studi atas lafadz *Khauf* dan *Khassyah*). Dalam skripsi tersebut mencoba menggali makna *Khauf* dan *Khassyah* yang ada di dalam Al-Qur`an dengan memakai analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis lalu mengintegrasikan konsep-konsep yang telah diperoleh. Adapun persamaan penelitian ini terdapat pada bahasan sinonimitasnya, sedangkan perbedaannya ialah dalam objek pembahasan penelitian.⁷³
 5. Kelima, skripsi Nur Azizah, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Sinonimitas Dalam Al-Qur`an Perspektif Mufassir (Studi terhadap kata *Iqab* dan *Azab*). Metode yang digunakan analisis-deskriptif yang mana menuraikan ayat-ayat yang akan dipaparkan dalam penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini ada pada bahasan sinonimitasnya, kemudian perbedaannya yang terletak pada objek penelitian.⁷⁴

⁷¹ Ariefta Hudi Fahmi, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Studi atas lafadz al-Syak dan al-Raib)*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), xi.

⁷² Ali Mubarak “*Sinonimitas dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra`ah)*”, Skripsi, Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri, 2019), xii.

⁷³ Muhammad Nabihul Janan, “*Sinonimitas dalam al-Qur`an; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khassyah*”, Skripsi, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2017).

⁷⁴ Nur Azizah, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur`an Perspektif Mufassir (Studi terhadap kata Iqab dan Azab)*”, skripsi, Riau: UIN Suska tahun 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. *Keenam*, skripsi Ratna Farihat, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Sinonimitas Dalam Al-Qur`an: *Marad, Saqam, dan Alam Menurut Para Mufassir*, pada tahun 2019. Persamaannya terletak pada penggunaan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sakit pada tiga term yang disebutkan dalam judul, kemudian perbedaan dalam penelitian ini yaitu istilah-istilah yang dibahas, penulis membahas kata *al-mayt, jâtsimîn, dan saw`ah*, sedangkan Ratna Farihat membahas *marad, saqam, dan alam*.⁷⁵

7. *Ketujuh*, skripsi M. Ali Mubarak, mahasiswa IAIN Salatiga yang mengambil judul *Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra`ah)*, pada tahun 2019.⁷⁶

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini adalah Sinonimitas dalam Al-Qur`an: Analisis Makna Lafadz *al-mayt, jâtsimîn, dan saw`ah* (Suatu Pendekatan Semantik).

⁷⁵ Ratna Farihat, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur`an: Marad, Saqam dan Alam Menurut Para Mufassir*”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

⁷⁶ M. Ali Mubarak, *Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra`ah)*, IAIN Salatiga, 2019.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode digabungkan dengan kata logos yang berarti ilmu pengetahuan, maka metodologi memiliki arti yaitu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan akal pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁷⁷

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang di lakukan penulis ini berjenis penelitian Pustaka (*library research*). Dengan mengumpulkan beberapa data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya. Penelitian ini menggunakan Pustaka dikarenakan sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan. Dan dalam penelitian ini, penulis mengangkat kata kunci *al-mayt*, *jâtsimîn* dan *saw`ah* sebagai suatu sarana dalam penerapan yang akan di lakukan penulis. Adapun sebab penulis menggunakan jenis penelitian ini agar dapat mengeksplorasi apa saja yang terdapat dari buku-buku dan karya-karya yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya serta mengidentifikasi informasi dari itu semua.⁷⁸

B. Sumber Data Penelitian

Kajian-kajian yang dijadikan data dalam penulisan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan sumber rujukan utama atau pokok dalam pembahasan penelitian, dalam hal ini penulis mengambil ayat-ayat Al-Qur`an yang di dalamnya terkait langsung dengan kata *al-mayt*, *jâtsimîn* , dan *saw`ah*. Serta implikasi dari sebuah penelitian yang rujukannya penelitian ini adalah Al-Qur`an. Adapun rujukan utama

⁷⁷ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013) hlm. 1.

⁷⁸ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174.



selanjutnya kitab Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Tahrir wal Tanwir.

2. Sumber Sekunder

Adapun yang diambil penulis dalam melengkapi penulisan ini merupakan beberapa tulisan-tulisan yang telah disusun dalam bentuk jurnal-jurnal, skripsi terdahulu, dokumen, maupun artikel yang dapat membantu dalam menguraikan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, serta ensiklopedia yang memiliki relevansinya dengan pembahasan.⁷⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode tematik, data-data yang telah didapat dan di kumpulkan akan di olah dengan cara-cara berikut:

1. Memilih dan menetapkan masalah Al-Qur`an yang akan dikaji, kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* adalah topik yang akan diangkat penulis.
2. Mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang ada di dalam Al-Qur`an.
3. Melacak dan mengumpulkan berbagai data baik berupa catatan, buku, kitab, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
4. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi pembahasan yang sedang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan suatu temuan atau hal baru dalam penelitian, baik dari segi temuan substantif maupun formal, maka dibutuhkan adanya analisis data. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode deskriptif-analisis, yakni pengumpulan serta penyusunan datanya berbentuk deskriptif serta analisis data yang diperoleh dari perpustakaan. Analisis ini memakai tahapan sebagai berikut:

⁷⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 93-94.



- ©Hak Cipta milik UIN Suska Riau
1. Memilih kata yang akan dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini penulis memilih kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*.
 2. Mencari makna dasar dari kata yang melekat dan tidak merubah kandungan unsur semantik pada kata yang digunakan. Makna dasar diambil dari *mu`jam*, kamus, serta buku-buku yang memuat kata *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah*.
 3. Menjabarkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-mayt*, *jâtsimîn*, dan *saw`ah* yang ada di dalam Al-Qur`an.
 4. Mencari makna dan konsep pada kata untuk memudahkan pembaca memahami dan mengaplikasikannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulannya bahwa, *al-mayt* ialah mayat atau tubuh manusia yang telah mati. Terlihat dari beberapa surat yang dipaparkan penulis yaitu, Q.S Ar-Rum [30]:19, Q.S Qaf [50]: 11, Q.S Maryam [19]: 23, Q.S Maryam [19]: 66, Q.S Al-An'am [6]: 122, Q.S Ibrahim [14]: 17, QS. Az-Zumar [39]: 42, QS. Ali-Imran [3]: 169, QS. Ali-Imran [3]: 145, QS. Sajadah [32]: 11. Kemudian *jâtsimîn* merupakan orang yang mati dalam kondisi diazab oleh Allah SWT. Adapun surat yang membahas mengenai *jâtsimîn* antara lain: QS. Al-A'raf [7]: 8, QS. Hud [11]: 94, QS. Hud [11]: 67. Lalu *saw`ah* yang bermakna orang yang mati didiamkan beberapa lama. Beberapa surat yang menjelaskan tentang *saw`ah* yaitu, QS. Al-Maidah [5]: 31, Q.S Al-A'raf [7]: 20

Adapun persamaan dari ketiga lafadz tersebut ialah orang yang telah mati, adapun perbedaannya yaitu, dilihat dari bentuk *shighahnya al-mayt* dan *jâtsimîn* berbentuk isim *fa'il* sedangkan *saw`ah* berbentuk isim *mashdar*. Kemudian dilihat dari makna lughahnya *al-mayt* merupakan orang yang mati (dalam keadaan beriman), *jâtsimîn* ialah orang yang mati karena diazab oleh Allah SWT, sedangkan *saw`ah* orang mati yang didiamkan beberapa saat.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwasanya penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Sehingga penulis yakin bahwa penelitian ini meninggalkan banyak kesalahan dan kekurangan yang ada di dalamnya. Karena itu penelitian ini sesungguhnya tidak dapat dikatakan telah selesai, karena masih banyak hal yang dapat dikaji dari penelitian ini lebih dalam lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2013). *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1).
- Al-Fairuz, A. (2005). *Al-Qamus Al-Muhith*, cet. 8. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- A.M.A.H, Umar. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*, juz 2. Kairo: Alimul Kutub
- Al Burhan, Al-Zarkashi. *fi Ulum Al-Qur'an*, vol. 1
- Al-Ghais Abdurrahman bin Abdullah, *Bimbingan Praktis Penyelenggaraan Jenazah, Alih Bahasa oleh Abu Ihsan al Maidani al-Atsari*, (Solo: at-Tibyan, 2001)
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), vii.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019).
- Al-Qarni A'id Ibn Abd Allah, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat* terj. Lukman Junaidi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).
- Al-Qattan Manna Khaliil, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).
- Al-Yassu' Louwis Ma'luf, *Mu'jam Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-'Alam*, (Beirut: Dar el-Machreq, 2011)
- Al-Zabidi. (1965). *Tajul 'Urus min Jawahiril Qamus*, juz 31. Kuwait: Darul Hidayah.
- Agustsiar," *Keragaman Makna Kata Al-Mayt Dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif Al-Wujuh Wa Al-Nazhair)*" *Jurnal An-Nur*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 10, Nomor 2, 1-12
- Azizah, Nur. "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir (Studi terhadap kata Iqab dan Azab)*", skripsi, Riau: UIN Suska tahun 2023
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Islamic Studies: Pendekatan dan Metode*, (Yogyakarta: Insan Madani, Cet. I, 2011)
- D.E Agung, "*Kamus Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia) 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Elkarimah Mia Fitria, "*Kajian Asinonimitas al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*"
- Fahmi Arieftha Hudi, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi atas lafadz al-Syak dan al-Raib)*", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), xi.
- Farihat Ratna, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Marad, Saqam dan Alam Menurut Para Mufassir*", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019
- Fawa'id, Ahmad. "*Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam Al-Qur'an*", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, (Juni 2015)
- F.A Baqi, (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah.
- Ibnu Asyur Muhammad Tahir, *Tafsir Tahrir wal Tanwir*, Dar At-Tunisiyyah 1984
- Izutsu Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, Cet. II, 2003), Lihat juga Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cet. II, 2016), 166, dan Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*.
- Janan Muhammad Nabihul, "*Sinonimitas dalam al-Qur'an; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah*", Skripsi, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2017), i.
- Kurniawan Wahyu, "*Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*", Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).
- Manzur Ibnu, *Lisān al-Arab*, (Kairo, Dar el-Ma'arif, tth)
- Matsna Moh HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Mubarak Ali "*Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrā'ah)*", Skripsi, Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri, 2019), xii.
- M.H.H, Jabal. (2010). *Al-Mu'jamul Isytiqaqil Mu'asshlm li Alfazhil Qur'anil Karim*, juz 2, cet. 1. Kairo: Maktabah al Adab.
- Nur Tajudin, "*Semantik Bahasa Arab Pengantar Studi Ilmu Makna*", Fakultas Sastra Universitas Padjajaran: Penerbit PPM



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ridlo Ubaid, “Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an”, Jurnal Bayan 9, No. 2, (Desember 2017)

Shihab Quraish, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Suherdis Radia, *Tema-tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, (Serang: A-Empat, 2021). Lihat juga Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001)

Sugiyono Dr. Sugeng, M.A., *Lisan dan Kalam Semantik Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Sunan Kali Jaga Press, 2009)

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

Susanti Rina, “Analisa Komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab”, Al-Af`idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, Vol.2 No.1 (Juni 2018). Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Suyanto Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007)

Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Wahyuddin, “Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi”, Jurnal al-Ulum, 11, No.1, (Juni 2011)

Warson Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997).

DAFTAR LAMPIRAN AYAT

الميت

QS. Ar-Rum [30]: 19

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ نُخْرِجُونَ ۱۹

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).”

QS. Qaf [50]: 11

رَزَقَ لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتَ كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ۱۱

“Sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”

QS. Maryam [19]: 23

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا ۲۳

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”

QS. Maryam [19]: 66

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

“Orang (kafir) berkata, “Betulkah apabila telah mati kelak, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?”

QS. Al-An'am [6]: 122

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۱۲۲

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.”

QS. Ibrahim [14]: 17

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسَبِّغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ١٧

“Diteguk-teguknya (air nanah itu), dia hampir tidak bisa menelannya, dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak kunjung mati. Di hadapannya (masih ada) azab yang berat.”

QS. Az-Zumar [39]: 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.”

QS. Ali-Imran [3]: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ١٦٩

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.”

QS. Ali-Imran [3]: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مُّوَجَّلٌ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشُّكْرِينَ ١٤٥

“Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketentuan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

QS. As-Sajadah [32]: 11

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۝ ۱۱

“Katakanlah, Malaikat maut yang disertai (tugas) untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.”

جاثمين

QS. Al-A'raf [7]: 78

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ ۝ ۷۸

“Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.”

Q.S Hud [11]: 94

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَحْنُ شُعَيْبٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا
الْبَيْتَ فَاصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ ۝ ۹۴

“Ketika keputusan Kami (untuk menghancurkan mereka) datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Adapun orang-orang yang zalim, mereka dibinasakan oleh suara yang menggelegar sehingga mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.”

سوءة

QS. Al-Maidah [5]: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤْتِي مَا أَهْوَىٰ أَن يَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۝ ۳۱

“Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.”

QS. Al-A'raf [7]: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِي عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIOGRAFI PENULIS

Nama : Maulida Annisa
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 14 Mei 2002
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Nama Ayah : Mursadat
 Nama Ibu : Elvi Juita
 Jumlah Saudara : 3 Bersaudara (Anak ke-1)
 No. Telp/Hp : 085265115585
 Email : maulida.annisa14@gmail.com
 Alamat : Jln. Merak gg. Nurul Ikhlas no. 66, Kota Pekanbaru

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 66 Pekanbaru
2. MTS Al-Muslimun Seikijang
3. SMAS Al-Muslimun Seikijang
4. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Riwayat Organisasi

-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.